

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Teori keagenan dikemukakan oleh Jansen dan Mackling (1976), yang mengemukakan bahwa teori ini merupakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor (pemegang saham) selaku *principal* dengan pihak yang menerima wewenang, yaitu manajer selaku *agent* dalam bentuk hubungan kerja (Rahmawati, 2016). Teori keagenan menjelaskan tentang adanya masalah perbedaan kepentingan (konflik kepentingan) dan asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*. Perbedaan kepentingan, dimana pihak *principal* (pemegang saham) menginginkan pengembalian lebih besar dan secepat-cepatnya terhadap dana atau modal yang telah mereka investasikan dalam perusahaan, sedangkan pihak *agent* menginginkan akomodasi dengan pemberian kompensasi atau intensif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan dan mengelola perusahaan (Sutedi, 2011). Asimetri informasi terjadi dimana *agent* memiliki lebih banyak informasi perusahaan daripada *principal*, sehingga kondisi ini membuka peluang bagi *agent* untuk melakukan tindakan *earning management*, maka dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan.

2.2 Signalling Theory

Khelifi & Bouri (2010 dalam Permana 2018) menyebutkan bahwa signaling theory dikemukakan oleh Spence (1973) dan Ross (1977) dan kemudian diadopsi oleh Leland dan Pyle (1977) ke dalam penelitian pasar perdana. Pada penawaran umum saham perdana terdapat asimetri informasi antara pemilik lama dengan investor potensial mengenai prospek perusahaan di

masa depan (Hartono, 2010 dalam Permana 2018). Menurut Spence (1973) adalah teori sinyal dengan memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Signalling theory mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller & Whiting, 2005 dalam Permana 2018). Leland & Pyle (1977) menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Hubungan teori signal dengan kinerja keuangan perusahaan ialah pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (stakeholder) maupun para pemegang saham perusahaan (shareholder). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada stakeholder dan shareholder maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan stakeholder dan shareholder kepada perusahaan. Kepercayaan itu ditunjukkan stakeholder dengan diterimanya produk-produk perusahaan sehingga akan meningkatkan laba dan Return on equity (ROE) perusahaan.

2.3 Kinerja Keuangan

Bagi para pelaku bisnis, kinerja keuangan merupakan hal yang paling penting karena kinerja keuangan merupakan ukuran apakah perusahaan yang dijalankan berjalan dengan baik atau tidak. Kinerja keuangan merupakan informasi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu sebagai

keberhasilan perusahaan dalam mengatur keuangan. Informasi yang berasal dari kinerja keuangan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan. Adapun ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menentukan keuntungan. ROA yang nilainya membesar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan lebih baik. Selain itu kinerja keuangan dapat diukur dengan ROE. ROE menggambarkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, karena dalam ROE yang digunakan sebagai pengukur efisiensi adalah besarnya laba bersih dari jumlah modal sendiri yang digunakan perusahaan. Adapun menurut Irhan Fahmi (2011) Kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan perusahaan melalui penerapan kaidah pelaksanaan keuangan yang benar dan tepat. Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan untuk mengetahui manfaat kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja selama

$$1. ROA = \text{Net Profit} / \text{Total Asset}$$

$$2. ROE = \text{Net Profit} / \text{Total Equity}$$

2.4 Good Corporate Governance

Menurut (Kerre & Release, 2020), tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan dan perilaku yang secara strategis mengarahkan hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direktur, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Aturan dan perilaku ini juga mengatur bagaimana sebuah perusahaan dikelola atau diatur. Administrasi perusahaan yang baik sangat berguna untuk mencapai administrasi yang baik dan menjaga mitra. Peran *good governance* sangat penting dalam membangun kepercayaan warga. Karena kinerja keuangan perusahaan dianggap baik ketika investor mempercayai perusahaan bahwa dana

yang diinvestasikan aman dan akan menghasilkan pengembalian dana yang di investasikan. Tujuan penerapan GCG adalah untuk mengurangi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari adanya masalah keagenan dan memberikan rasa aman pada pemegang saham ataupun investor bahwa hak-hak mereka diperhatikan dan dilindungi. Kesadaran mengenai praktik GCG akan mendorong transparansi perusahaan dan investor akan mengapresiasi nilai informasi lengkap yang disajikan perusahaan untuk membantu mereka mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan. Menurut (Kusmayadi et al, 2015) Tata kelola yang baik menciptakan model bisnis yang transparan, bersih dan profesional, mendorong investasi oleh investor, meningkatkan kepentingan publik, membantu perusahaan memaksimalkan modal dan mencapai tujuan bisnis dan kinerja keuangan yang diharapkan. Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya Good Corporate Governance (GCG). GCG dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Bagi pemegang saham, GCG memberikan jaminan bahwa dana yang diinvestasikan pada perusahaan dikeloladengan baik dan akan memberikan returns yang memadai. Upaya tersebut tentunya akan menimbulkan biaya keagenan yang harus dikeluarkan perusahaan sehinggabiaya untuk mengurangi kerugian karena ketidakpatuhan setara dengan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para shareholders khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Adapun ukuran dewan direksi (BS), utang (DEBT), kebijakan dividen (DP), kesehatan manajemen (MS), remunerasi dewan direksi (BR), dan pengungkapan keuangan (FD). *Good Corporate Governance* di proksikan sebagai berikut :

$$\text{Board size} = \text{Number of Board}$$

$$\text{Debt} = \text{Total Liability} / \text{Total Asset}$$

$$\text{Dividend Policy} = \text{Total Dividend Paid} / \text{Total Net Income}$$

$$\text{Board Remuneration} = \text{Log of Board Remuneration}$$

$$\text{Financial Disclosure} = \text{Maximum Possible Obtainable Score of Insurance}$$

$$\text{Management Soundness} = \text{Total Expense} / \text{Total Net Income}$$

2.5 Manajemen Risiko

Menurut Herman Darmawi (2006) manajemen risiko adalah bisnis mengetahui, menganalisis, dan mengelola risiko dalam setiap aktivitas bisnis dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas tinggi. Risiko merupakan suatu situasi yang tidak pasti, dimana keadaan yang terjadi di masa depan (future) diputuskan berdasarkan pertimbangan saat ini sedangkan manajemen risiko menjelaskan bagaimana organisasi dapat mengatasi segala masalah yang ada menggunakan berbagai pendekatan manajemen secara menyeluruh dan sistematis (Fahmi, 2016). Menurut Terry (2013), manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan. Secara umum, manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengatur kegiatan yang dikerjakan individu atau kelompok. Sedangkan, risiko adalah dampak atau konsekuensi yang diperoleh atas terjadinya suatu peristiwa. Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), risiko adalah peluang terjadinya bencana, kerugian atau hasil buruk. Risiko terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya kemungkinan terjadinya hasil tersebut dapat diperkirakan. Sehingga, manajemen risiko adalah proses pengorganisasian untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi dan metode yang dapat digunakan mengidentifikasi, menghitung, memantau dan menstabilkan risiko yang dihasilkan. Dalam bisnis, manajemen risiko sangat penting dilakukan untuk menghindari risiko-risiko yang dapat membahayakan kelangsungan bisnis. Tujuan manajemen risiko terhadap bisnis yaitu diantaranya

menemukan risiko-risiko yang dapat terjadi dan mengancam bisnis, dapat meminimalisir kerugian yang berpotensi dialami oleh bisnis, memberikan rasa aman kepada bisnis kita, menyediakan informasi mengenai risiko kepada pihak regulator, serta meningkatkan kinerja perusahaan. Melakukan manajemen risiko dapat meminimalisir dampak buruk yang timbul akibat peristiwa atau keputusan tertentu. Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Risiko yang terdapat dalam manajemen risiko diantaranya risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Maka dari itu manajemen risiko dapat di proxy kan sebagai berikut :

$$\text{Operation Risk} = \text{Net Earned Premium} / \text{Total Asset}$$

$$\text{Liquidity Risk} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

$$\text{Operation Risk} = \text{Net Earned Premium} / \text{Total Asset}$$

$$\text{Liquidity Risk} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun	Judul	Variabel / Indikator	Metode	Hasil Penelitian
1.	Bayelign Abebe Zelalem, Ayalew Ali Abebe & Sitotaw Wodajo Bezabih	Corporate governance and financial performance in the emerging economy: The case of Ethiopian insurance companies (Q3)	X = Corporate Governance Y = Financial Performance Indikator : Y = - ROA (net profit /	data panel ekonometrik	- Board Size berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan - Debt

	(2022)		<p>total asset)</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROE (net profit / to total equity) <p>X =</p> <ul style="list-style-type: none"> - Board Size (numberof board members) - Debt (total liability / total asset) - Dividend Policy (Total dividend paid /total net income) - Management Soundness (Total expense / total netincome) - Board remuneration (Log of board remuneration) - Financial Disclosure (Maximum possible obtainable score of insurance) 	<p>berpengaruh negative & signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dividend Policy berpengaruh negative & signifikan terhadap kinerja keuangan - Management Soundness berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan - Board Remuneratio berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan - Financial Disclosure berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Board size (lebih besar meningkatkan kinerja keuangan) - Management soundness, board remuneration (meningkatkan kinerja keuangan) - Financial disclosure (memiliki hubungan yg kuat dan positif dengan kinerja keuangan) - Debt, dividend policy (mengakibatkan
--	--------	--	---	---

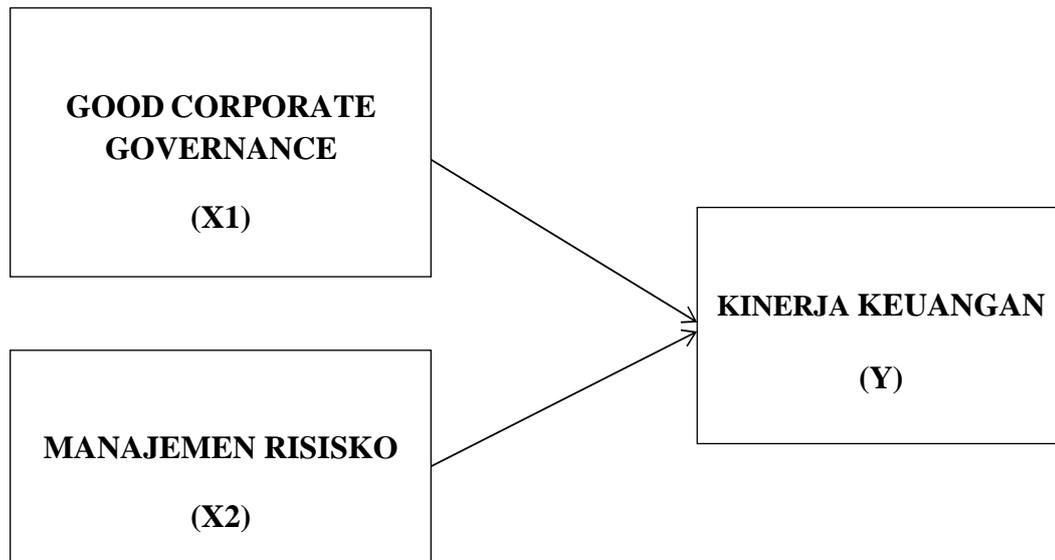
					penurunan kinerja keuangan)
2.	Isaac Kibet Kiptoo, Samuel Nduati Kariuki & Kennedy Nyabuto Ocharo (2021)	Risk management and financial performance of insurance firms in Kenya (Q2)	<p>X = Risk Management Y = Financial Performance</p> <p>Variabel Kontrol :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Age of insurance firm (The number of years since incorporation) - Size of an insurance firm (Log of total assets) <p>Indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> X = Risk Management - Credit Risk (Non Performing receivables / Total receivables) - Market Risk (Investment Income / Average Investments) - Operation Risk (Net Earned Premiums / Total Assets) - Liquidity Risk (Current Assets / Current Liabilities) <p>Y = Financial Performance</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA = (Net profit after tax / Total Assets) x 100 	Analisis Regresi	<ul style="list-style-type: none"> - Credit Risk berpengaruh negative & signifikan terhadap kinerja keuangan - Market Risk berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan - Operation Risk berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan - Liquidity Risk berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan <p>Alasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Credit risk (memiliki dampak negatif karena kinerja yang buruk) - Market risk, operation risk, liquidity risk (memiliki dampak yang positif karena meningkatkan kinerja keuangan)
3.	Ni Wayan Aprila, Ni Nyoman Ayu Suryandari, & Anak Agung Putu Gede Bagus Arie Susandya (2022)	PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN	<p>X = GCG Y = Kinerja Keuangan</p> <p>Indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> X = GCG - Dewan Komisaris (jumlah dewan komisaris dalam perusahaan) - Dewan Direksi (jumlah dewan direksi dalam perusahaan) - Komite Audit (jumlah komite audit dalam perusahaan) - Komisaris Independen (KIND = 	Analisis regresi linier	<p>GCG berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>Alasan :</p> <p>GCG {DK, DD, KA, KIND, KI} (Saling memiliki dampak yang positif karena dapat meningkatkan kinerja keuangan)</p>

			$\frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{total anggota dewan komisaris}}$ - Kepemilikan Institusional $(KI = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{saham yang beredar}})$ $Y = ROA$		
4.	Mochammad Feries Gurdyanto, Kartika Hendra Titisari, & Anita Wijayanti (2019)	PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI	$X = CG$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$ Indikator : $X = GCG$ - Dewan direktur (jumlah dewan direktur dalam perusahaan) - Dewan komisaris independen ($DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$) - Kepemilikan manajerial ($KM = \frac{\text{Total Saham Yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$) - Institutional ownership ($IO = \frac{\text{Saham Yang Dimiliki Institusi / Lembaga}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$) $Y = ROE$ ($DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$)	Regresi linier berganda	Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Alasan : $GCG \{DD, DK, KM, IO\}$ (Saling memiliki dampak negatif karena mengakibatkan penurunan dan buruknya kinerja keuangan)
5.	Bayu Adi Bahtiar, Clarita Intari Citra Dewi, Della Yolanda, & Agus Eko Sujianto (2019)	Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia	$X = \text{Manajemen Risiko}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$ Indikator : $X = \text{Manajemen Risiko}$ - Non Performing Loan $\langle NPL \rangle = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$ - Net Interest Margin $\langle NIM \rangle = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiv produktif}} \times 100\%$ $Y = ROA$	Analisis regresi linier	- NPL berpengaruh negative & signifikan terhadap kinerja keuangan - NIM berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan Alasan : - NPL (memiliki dampak negatif karena mengakibatkan penurunannya kinerja keuangan)

					- NIM (memiliki dampak positif karena mengakibatkan meningkatnya kinerja keuangan)
6.	Mohammad Alhan BaghizAsyhari & (2023)	PENGARUH PENERAPAN MANAJEMENRISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN	<p>X = ManajemenRisiko Y = KinerjaKeuangan</p> <p>Indikator :</p> <p>X = ManajemenRisiko</p> <p>- Net Performing Loan <NPL> (total kredit bermaslaah/ total kredit) x 100%</p> <p>- Loan to Deposit Rtio <LDR> (totalkredit / dana pihakketiga) x 100%</p> <p>- BOPO (biaya operasional / pendapatan operasional) x100%</p> <p>- Capital Adequacy Ratio <CAR> (modal / aset tertimbang menurut risiko) x 100%</p> <p>- Net Interest Margin <NIM> (Pendapatanbunga bersih / total aset) x 100%</p> <p>Y = ROA (laba bersihsetelah pajak / total aset) x 100%</p>	Regresi linier berganda	<p>- NPL berpengaruh negatif & signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>- LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>- BOPO berpengaruh negatif & signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>- CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>- NIM berpengaruh positif & signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>Alasan</p> <p>- NPL,CAR, BOPO (berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan karena mengakibatkan penurunan kinerja keuangan)</p> <p>- NIM (berpengaruh positif & signifikan karena mengakibatkan peningkatan kinerja keuangan)</p>

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen, sedangkan Good Corporate Governance dan Manajemen Risiko sebagai variabel independen.



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 *Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan*

Kinerja perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusannya dalam menerapkan *good corporate governance*. Semakin tinggi penerapan *good corporate governance* semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan penerapan *good corporate governance* maka proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat (Tjondro dan Wilopo, 2011). Secara teoritis praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan sendiri dan umumnya *good corporate governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak pada kinerjanya (Darwis, 2009). Berbagai penelitian telah membuktikan secara

empiris bahwa penerapan good corporate governance akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif (Tjondro dan Wilopo, 2011). Sementara yang lain tidak menunjukkan hubungan (Afrifa & Tauringana, 2015; Conyon & Peck, 1998; Guest, 2009; Mak 2005; Bhagat & Black, 2002; Ferrer & Banderlipe, 2012; Ghazali, 2010; Haji, 2014; Chabachib dkk. (2019).

H1 : Di duga Good corporate governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.8.2 Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan

Implementasi manajemen risiko membawa nilai bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen Risiko juga ialah memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dimana suatu prosesnya dihadapi oleh suatu organisasi secara komprehensif. Menurut teori stewardship, manajer tidak selalu dimotivasi oleh tujuan pribadi, melainkan berfokus memaksimalkan hasil untuk kepentingan organisasi. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen risiko dan kinerja keuangan, seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki dampak pada kinerja keuangan Damayanti & Venusita, (2022); Effiong & Enya, (2020); Faiq Dinoyu & Septiani, (2020); Ping Teoh et al., (2017); and Pranatha et al., (2018). Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan Mungawanah, (2018); and Mutaz et al., (2021). Berdasarkan penjelasan diatas maka dihasilkan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Di duga Manajemen Risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan.